

## Kedudukan Seni dalam Islam: Telaah Literatur tentang Nilai, Estetika dan Etika Seni Islam

Intan Pratama Mukti<sup>1</sup>, Lisma Mardiyah<sup>2</sup>, Mimah Mahmudah<sup>3</sup>,  
Muhamad Fadly Al Bahry<sup>4</sup>, Abdul Azis<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [pratamamuktiintan@gmail.com](mailto:pratamamuktiintan@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to explore the role of art in Islam by revisiting various books and references that focus on three main aspects: values, aesthetics, and ethics. In Islamic perspective, art is not merely about expressing beauty, but also serves as a medium to enhance one's faith and morality, guiding humans to draw closer to Allah SWT. This research employs a qualitative descriptive approach using a literature review method based on relevant scholarly sources and academic documents. The findings indicate that Islamic art is built upon the principles of tawhid (monotheism), morality, and spirituality, which provide a profound meaning to every artistic creation. In terms of aesthetics, Islamic art emphasizes not only physical beauty but also harmony, balance, and the magnificence of Allah's creation. The ethical aspect functions as a guideline for artists to ensure that their works remain within the boundaries of Islamic law and serve as instruments of da'wah, education, and moral development. Therefore, Islamic art represents the synthesis of beauty, truth, and goodness that guides humanity toward worship and devotion to Allah SWT. This study concludes that Islamic art plays a vital role in strengthening spirituality, character, and the advancement of an Islamic civilization that is cultured, beautiful, and meaningful.*

**Keywords:** Aesthetics; Ethics; Islamic Art; Islamic Values; Spirituality

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengupas peran seni dalam Islam dengan cara membaca kembali berbagai buku dan referensi yang fokus pada tiga hal utama, yaitu nilai, estetika, dan etika. Dalam pandangan Islam, seni bukan hanya tentang menampilkan keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan moral seseorang, memandu manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berupa deskripsi kualitatif dengan metode membaca literatur yang didasarkan pada berbagai sumber ilmiah dan dokumen akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Islam dibangun dari nilai tauhid, moral, dan spiritualitas, yang memberikan makna tinggi pada setiap karya seni. Dalam hal estetika, seni Islam tidak hanya menekankan keindahan fisik, tetapi juga menampilkan keselarasan, keseimbangan, serta keagungan dari ciptaan Allah SWT. Aspek etika bertugas sebagai panduan bagi seniman agar karya yang dihasilkan tetap sesuai dengan aturan syariat Islam dan berperan sebagai alat dakwah, pendidikan, serta pembentukan akhlak yang baik. Dengan demikian, seni Islam adalah gabungan antara keindahan, kebenaran, dan kebaikan yang memandu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Penelitian ini menegaskan bahwa seni Islam memiliki peran penting dalam memperkuat spiritualitas, karakter, dan kemajuan peradaban Islam yang beradab, indah, dan bermakna. Kata kunci: etika, estetika, nilai Islam, seni Islam, spiritualitas.

**Kata kunci:** Estetika; Etika; Nilai Islam; Seni Islam; Spiritualitas

### 1. LATAR BELAKANG

Seni mempunyai peran penting dalam peradaban manusia karena menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, nilai-nilai kehidupan, dan keindahan. Menurut Syed Naquib al-Attas (1989), seni merupakan bagian dari upaya manusia untuk mengungkapkan makna terdalam dari wujud dan realitas yang berakar pada fitrah keindahan Dalam pandangan Islam. Menurut agama Islam, Allah yang Maha Indah adalah sumber semua keindahan. Hal ini tercermin di dalam sejarah peradaban Islam yang menjadikan seni sebagai sarana untuk menampilkan

keagungan ciptaan-Nya, seperti melalui kaligrafi Arab yang menghiasi mushaf dan masjid sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Ilahi, serta pola-pola geometris dan arabesque yang melambangkan keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Allah. Oleh karena itu, seni dipandang sebagai cara yang sangat penting untuk menunjukkan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan melalui karya yang mengandung nilai etika dan estetika. Menurut Al-Qardhawi (2019), seni yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat digunakan untuk dakwah, pendidikan moral, dan pembentukan karakter masyarakat muslim.

Seni memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai alat untuk mendakwahkan dan mengajarkan nilai. Namun, faktanya, seni belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai keislaman. Di banyak negara yang mayoritas muslim, seni kadang-kadang dilihat hanya dari sudut pandang estetika dan hiburan tanpa mempertimbangkan konsekuensi syariat. Misalnya, munculnya karya seni yang indah secara visual tetapi mengandung elemen yang melanggar etika Islam. Salah satu penyebabnya adalah masyarakat tidak memahami konsep estetika Islam dan etika berkesenian. Hal ini menyebabkan perbedaan antara ajaran Islam tentang seni dan praktik kesenian yang muncul di masyarakat (Hamka, 2022).

Beberapa studi telah menyelidiki bagaimana seni berkorelasi dengan prinsip-prinsip Islam. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Siswantari dan Setyaningrum pada tahun 2019 berjudul "Estetika Persepsi sebagai Konsep Pengembangan Tari Islami di Perguruan Tinggi Islam" menemukan bahwa seni tari Islami memiliki kemampuan untuk membentuk kesadaran estetika yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Kedua, penelitian Sumartini Rahaju (2020), "SeniTari Islami: Kontribusi Pengembangan Karakter Estetika Religius Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah," menemukan bahwa seni dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memasukkan nilai-nilai religius dalam pendidikan. Ketiga, dalam penelitian mereka yang berjudul "Seni Hadroh sebagai Komunikasi Budaya Islam Wira Adityatama et al. (2021) menemukan bahwa seni pertunjukan memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai dakwah dan memperkuat identitas budaya Islam." Keempat, Mahardhika, Sunarto, dan Lestari (2022) menyelidiki bagaimana seni batik dimasukkan ke dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa seni tradisional dapat menanamkan nilai-nilai etika dan estetika Islam. Kelima, Husni Mubarak (2023) meneliti bagaimana kaligrafi Islam mengajarkan spiritualitas dan keindahan dalam satu kesatuan seni dan agama.

Studi sebelumnya lebih banyak menekankan peran seni Islam dalam pendidikan atau media dakwah, tetapi tidak banyak penelitian yang mempelajari secara menyeluruh posisi seni dalam Islam dari perspektif nilai, estetika, dan etika. Beberapa penelitian hanya membahas

aspek-aspek keindahan dan ekspresi artistik, tanpa mengaitkannya dengan prinsip-prinsip spiritual dan moral Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa telaah literatur yang memadukan tiga aspek utama seni Islam: nilai (*value*), estetika (*beauty*), dan etika (*morality*). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi seni dalam peradaban Islam.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoretis ini membahas tiga aspek utama dalam seni Islam, yaitu nilai, estetika, dan etika, yang menjadi dasar untuk memahami dan menciptakan karya seni Islami.

### **Nilai dalam seni Islam**

Didasarkan pada prinsip tauhid, moral, dan spiritual. Seni tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk merendahkan diri dan sembah kepada Allah SWT. Al-Attas (1989) berpendapat bahwa seni mencerminkan kesadaran manusia tentang kekuasaan dan keesaan Allah, sehingga muncul makna keindahan yang sejati. Nilai tauhid mengarahkan para seniman untuk menciptakan karya yang mengingatkan manusia akan keagungan dan ketuhanan Allah. Nilai moral menjadikan seni sebagai alat untuk menyampaikan ajaran serta membentuk akhlak manusia. Seperti yang dijelaskan Al-Qaradawi (2019), seni harus menyampaikan pesan kebaikan dan membentuk sikap serta perilaku manusia. Nilai spiritual dalam seni Islam juga berfungsi untuk meningkatkan keadaan batin, membawa ketenangan, serta mengingatkan manusia akan kehadiran Tuhan (Nasr, 1987). Dengan demikian, nilai-nilai ini menjadi fondasi utama agar seni dapat memperbaiki jiwa dan memperkuat keimanan.

### **Estetika dalam seni Islam**

Mencakup keindahan yang memiliki hubungan langsung dengan dimensi spiritual. Keindahan tidak hanya dilihat dari tampilan fisik atau keselarasan visual, tetapi juga dari makna dan tujuan dari karya seni tersebut. Nasr (1987) menyatakan bahwa keindahan dalam Islam adalah manifestasi dari keindahan Tuhan, yang terlihat dari keseimbangan, ketertiban, dan harmonisasi ciptaan-Nya. Bentuk seni Islam seperti kaligrafi, arsitektur, dan desain geometris mencerminkan prinsip keselarasan alam semesta yang menggambarkan tauhid dan keagungan Tuhan. Martono (2015) menambahkan bahwa seni Islam adalah proses dari bentuk ke makna (*min al-shurah ila al-ma'na*), yaitu dari keindahan luar ke keindahan batin. Dengan demikian, estetika Islam berfungsi mengajarkan, menenangkan, dan membawa manusia pada penghayatan spiritual yang mendalam.

## **Etika seni Islam**

Merupakan pedoman dan batas moral untuk seniman dan isi karya seni. Hadi (2019) mengatakan bahwa setiap karya seni harus menghindari unsur kemungkaran, pornografi, kekerasan, dan penghinaan terhadap agama. Etika ini tidak digunakan untuk menghambat kreativitas seniman, tetapi untuk menjaga tujuan yang suci dan tanggung jawab moral seniman terhadap masyarakat. Al-Ghazali (dalam Mahfud, 2020) menekankan bahwa seni yang dibuat dengan niat ikhlas bisa bernilai ibadah, sementara seni yang digunakan untuk kemaksiatan akan membuat seseorang terjebak. Quthb (2015) menambahkan bahwa seni dalam Islam harus memperkuat iman dan mengajarkan akhlak yang baik, bukan hanya memenuhi selera estetis manusia. Oleh karena itu, seniman Muslim harus memiliki kesadaran spiritual dan menjadikan karya seni sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral.

Secara keseluruhan, nilai, estetika, dan etika merupakan tiga pilar yang menjadi dasar utama dalam seni Islam. Nilai memberikan fondasi spiritual dan ideologis, estetika hadirkan keindahan yang mendirikan jalan menuju makna.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi n-n. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konseptual mengenai nilai, etika, dan estetika seni dari perspektif Islam. Subjek penelitian yaitu kedudukan seni dalam Islam yang dianalisis melalui berbagai sumber literatur ilmiah dan referensi akademik. Objek penelitiannya konsep nilai, estetika, dan etika dalam seni Islam sebagaimana tercantum dalam buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang membahas seni dalam Islam, seperti yang dilakukan oleh Fuady (2023) dan Nurhidayati (2021) yang menekankan kajian konseptual dan literatur. Analisis data menggunakan metode analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil **penelitian** dapat menjelaskan kedudukan seni dalam Islam dari aspek nilai, estetika, dan etika secara lengkap (Miles & Huberman, 1994).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kedudukan Seni dalam Islam**

Seni dalam pandangan Islam memiliki posisi yang sangat mulia karena berhubungan dengan konsep keindahan (al-jamāl) yang merupakan salah satu atribut Allah Swt. Dalam perspektif Islam, keindahan dilihat bukan sekadar sebagai elemen estetika, melainkan juga

sebagai tanda kekuasaan dan keluhuran Sang Pencipta. Hal ini diperkuat oleh firman Allah Swt.: “Yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya” (QS. As-Sajdah: 7). Ayat ini menunjukkan bahwa semua ciptaan Allah memiliki kesempurnaan dan harmoni yang menggambarkan keindahan Ilahi. Nabi Muhammad saw. juga bersabda: “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa keindahan adalah nilai yang dicintai oleh Allah dan merupakan bagian dari fitrah manusia untuk menghargainya. Dari sudut pandang Islam, seni memiliki arti yang lebih dalam daripada hanya sekadar ungkapan estetis atau sarana untuk bersantai. Seni adalah bentuk refleksi spiritual yang membantu individu memahami dan merasakan kehadiran Allah melalui keindahan ciptaan-Nya. Fuady (2023) menekankan bahwa seni berperan sebagai media kontemplatif untuk mengenali sifat-sifat Allah Swt., sebab melalui keindahan seseorang bisa memahami kemuliaan dan kesempurnaan-Nya. Dengan demikian, seni dalam Islam berfungsi sebagai cara untuk bertadabbur (merenung) yang membimbing manusia menuju kesadaran spiritual dan penguatan nilai-nilai keimanan.

Martono (2015) menyoroti bahwa seni yang didasari oleh nilai tauhid dan niat ibadah memiliki dimensi yang lebih tinggi. Seni semacam ini tidak hanya menonjolkan aspek fisik atau penampilan luar, tetapi juga membawa nilai moral dan spiritual yang menyucikan jiwa. Dalam konteks ini, kegiatan seni dapat dianggap sebagai ibadah jika bertujuan untuk meningkatkan rasa syukur, memperkuat iman, dan menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt. dan sesama makhluk. Oleh karena itu, seni dalam Islam senantiasa terikat pada prinsip-prinsip tertentu dan tidak terlepas dari nilai-nilai tersebut.

Dengan begitu, kedudukan seni dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan moral. Seni berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., menumbuhkan rasa kagum terhadap ciptaan-Nya, serta mempercantik kehidupan manusia dengan nilai-nilai kebenaran dan iman. Seni yang berasal dari kesadaran tauhid tidak hanya menambah pengalaman estetika, melainkan juga memperdalam pengalaman religius dan memperkuat ikatan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan begitu, posisi seni dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan moral. Seni berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., menumbuhkan rasa kagum terhadap ciptaan-Nya, serta mempercantik kehidupan manusia dengan nilai-nilai kebenaran dan iman. Seni yang berasal dari kesadaran tauhid tidak hanya menambah pengalaman estetika, melainkan juga memperdalam pengalaman religius dan memperkuat ikatan antara manusia dengan Tuhannya.

## **Nilai Nilai Dalam Seni Islam**

Nilai-nilai dasar dalam seni Islam, seperti tauhid, moral, dan spiritualitas, membentuk fondasi konsep dan pemikiran yang membedakan seni Islam dari tradisi seni lainnya. Ketiga nilai ini bukan hanya menuntun etika para pelaku seni Muslim, tetapi juga menjadi arah pemikiran bagi peradaban Islam dalam memahami keindahan. Seni dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang bagus secara estetika, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari iman, adab, dan kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta.

### **1) Nilai Tauhid**

Nilai tauhid memberikan arah yang jelas dalam karya seni Islam. Prinsip keesaan Allah Swt. (QS. Al-Ikhlâs: 1–4) memastikan bahwa karya seni tidak memperkenalkan bentuk pemujaan terhadap makhluk atau simbol dunia. Dalam konteks ini, seni Islam menolak pendekatan yang memusatkan manusia dan menggantinya dengan pendekatan yang mengarah pada Tuhan. Pola geometris, kaligrafi, dan arabesque digunakan sebagai simbol visual yang menunjukkan ketertiban dan ketenangan sifat-sifat Allah.

Menurut Safliana (2018), orientasi tauhid mengarahkan seni menjadi cermin dari keindahan yang transenden, membawa manusia untuk memahami keagungan Allah, bukan hanya memencar kemegahan material. Nilai ini juga memandu seniman tetap dalam batas syariat dan menjaga tujuan karya seni yang tulus.

### **2) Nilai Moral dalam Seni Islam**

Seni dalam Islam juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Nilai moral menjadikan seni sebagai bentuk dakwah dan pembentuk akhlak. Andani dkk. (2021) menegaskan bahwa karya seni dalam Islam harus memberi manfaat dan keuntungan bagi masyarakat serta mencerminkan adab dan akhlak yang baik. Rasulullah saw. pernah bersabda: “Sebagian syair mengandung hikmah” (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa ekspresi seni diperbolehkan selama membawa hikmah, kebenaran, dan keadilan. Dengan demikian, nilai moral dalam seni membantu membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menjunjung tinggi kebenaran, keindahan dalam tingkah laku, dan tanggung jawab sosial. Seni yang bernilai etis menjadi alat pendidikan yang membentuk karakter dan memperkuat kepribadian Muslim yang berakhlak baik.

### **3) Nilai Spiritualitas Seni Islam**

Nilai spiritualitas adalah puncak pengalaman estetik dalam seni Islam. Seni yang didasari spiritualitas tidak hanya fokus pada keindahan permukaan, tetapi juga membawa manusia menuju kesadaran batin dan hubungan dengan Allah Swt. Menurut Nasr (1987), nilai spiritual dalam seni Islam menyatukan dimensi keindahan dan kebaikan dalam satu kesatuan

yang harmonis. Keindahan yang sejati adalah keindahan yang mengandung nilai spiritual dan mengingatkan manusia pada Sang Pencipta. Dalam implementasinya, pola simetris, repetisi, dan harmoni dalam seni arsitektur, kaligrafi, dan dekorasi Islam membantu menuntun jiwa menuju ketenangan, disiplin, dan perenungan mendalam tentang keagungan Allah Swt. Seni Islam menjadi bentuk dzikrullah yang menyatukan iman dan seni.

Nilai-nilai seni dalam Islam bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral dalam masyarakat Muslim. Seni berperan sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia batin, menghubungkan manusia dengan kebenaran ilahi melalui pengalaman estetika yang bermakna. Seni yang didasarkan pada nilai tauhid, moral, dan spiritualitas tidak hanya membuat kehidupan lebih indah, tetapi juga membuat jiwa lebih tajam, memperkuat iman, serta mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, seni Islam memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan iman, keindahan, dan kemaslahatan

### **Estetika Dalam Seni Islam**

Estetika berasal dari bahasa Yunani kuno "Aisthetika" yang berarti hal-hal yang dapat dicicipi oleh indra-indra manusia. Estetika adalah segala sesuatu dan bidang kajian yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff, *Element of Philosophy*, 1953). Estetika adalah sebuah filsafat yang membicarakan esensi dari kehidupan estetik dan seni yang sejalan dengan zaman (Agus Sachari, *Estetika Terapan*, 1989). (Kurniawan & Hidayatullah, 2016) Pembuatan karya seni tidak hanya melibatkan pertimbangan aspek estetika saja, tetapi juga memperhatikan aspek etika sesuai dengan norma budaya dan agama. Pembuatan seni tidak hanya memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan masyarakat yang mendukungnya.

Dalam Islam, estetika merupakan perjalanan dari bentuk-bentuk (sunah) menuju makna sesuatu bentuk (ma'na) yang merupakan asal manusia. Dalam tradisi Islam, estetika memiliki hubungan dengan metafisika atau ontologi, yakni pengetahuan tentang wujud dan tingkatan tingkatan dari yang luar biasa sampai yang batin. Karya seni dianggap sebagai bentuk manifestasi estetika yang tertinggi, yang diharapkan dapat membawa orang yang menikmatinya ke tingkatan kearifan yang lebih tinggi. Atau mendorong manusia untuk melakukan perjalanan dari yang tampak menuju yang batin, dari alam tasybih yaitu alam dan bentuk yang dapat diterima oleh indra, menuju alam tanzih yaitu alam transenden yang membutuhkan sensitivitas penglihatan hati yang tajam. (Martono, 2009)

Ekspresi estetika dalam seni Islam muncul lewat berbagai aspek, salah satunya adalah :

### **1) Kaligrafi**

Kaligrafi Islam memiliki makna spiritual yang dalam. Bagi para sufi, setiap huruf Arab yang ditulis memiliki makna khusus yang terkait dengan ajaran tauhid. Contohnya, huruf "alif" sering dianggap melambangkan keesaan Tuhan karena bentuknya yang lurus dan tegak. Sementara huruf "ba," yang memiliki garis horizontal pendek, mewakili sikap rendah hati manusia di hadapan Tuhan. Kaligrafi tidak hanya dianggap sebagai seni yang indah, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Dalam proses menciptakannya, para kaligrafer sufi sering memulai dengan doa atau zikir agar kehadiran ilahi hadir dalam karya mereka. Seni Islam berakar dari pengetahuan yang dibangun oleh nilai-nilai spiritual. Para tokoh seni tradisional Islam menggunakan istilah hikmah atau kebijaksanaan untuk menggambarkan hal ini.

Dalam tradisi Islam, kehidupan spiritual dan intelektual tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi. Hikmah yang menjadi dasar seni Islam berasal dari kebijaksanaan spiritual dalam ajaran Islam. Salah satu cabang utama seni dalam Islam adalah kaligrafi, yang juga dikenal sebagai khat. Dalam bukunya berjudul "Islamic Art and Spirituality", Seyyed Hossein Nasr menjelaskan perubahan seni Islam secara mendalam. Ia menjelaskan bahwa seni tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyampaikan spiritualitas dan intelektualitas umat Muslim. Dalam buku tersebut, Nasr menjelaskan hubungan antara seni dan spiritualitas Islam yang terwujud dalam berbagai bidang seni, termasuk kaligrafi (Nasr, 1987).

Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa seni kaligrafi Islam, yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, adalah bentuk visual yang menggambarkan esensi spiritual yang terdapat dalam wahyu Ilahi. Melalui teks-teks Al-Qur'an, umat Islam diajak untuk melebihi keterbatasan dunia materi dan memasuki ranah spiritual, sehingga bisa merasakan esensi Tuhan sesuai dengan tingkat spiritual masing-masing individu. (Hasani dkk, 2025)

### **2) Arsitektur islam**

Arsitektur Islam adalah bentuk hasil dari penggabungan budaya manusia dengan proses menghambakan diri seorang manusia kepada Tuhan. Arsitektur ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Arsitektur Islam menyampaikan berbagai bentuk geometri yang rumit, struktur hirarki, serta ornamen dan makna simbolis yang dalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu bentuk solusi yang bisa membawa perbaikan dalam peradaban. Dalam arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan tanpa menghalangi penggunaan teknologi bangunan modern sebagai alat untuk mengekspresikan esensi tersebut.

Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dari pembangunan Ka'bah oleh Nabi Adam as sebagai pusat tempat beribadah umat manusia kepada Allah SWT (Saoud, 2002: 1). Ka'bah merupakan bangunan pertama yang dibangun di bumi. Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim AS bersama putranya, Nabi Ismail as. Mereka membangun kembali Ka'bah. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi pembangunan Ka'bah sebagai tempat beribadah kepada Allah. Dari sini budaya arsitektur dalam Islam terus berkembang dan memiliki pengaruh yang besar, serta mencapai makna secara fungsional dan simbolis. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 96: "Sesungguhnya rumah yang pertama kali dibangun untuk tempat beribadah manusia adalah Baitullah yang ada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh manusia". (Fikriarini, 2010)

### **3) Seni musik islami**

Seni musik islam Musik memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan rohani umat islam, meskipun pandangan para ulama tentang hukum musik berbeda-beda. Bagi sebagian orang islam, musik dianggap sebagai cara untuk bersenang-senang dan membuat kehidupan lebih bermakna. Namun, bagi sebagian orang lain, musik bisa mengalihkan perhatian dari ibadah dan membuat seseorang terjebak dalam godaan nafsu. Meskipun demikian, dalam konteks spiritual, terutama di kalangan pengikut tarekat sufi, musik bisa sangat penting sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Sena 2019).

Musik di sini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana membersihkan hati dan mencapai ketenangan jiwa yang lebih dalam. Selain itu, musik juga memperkuat rohani umat islam melalui bentuk-bentuk seperti qasidah dan nasheed yang sering digunakan dalam perayaan keagamaan dan acara keagamaan. Qasidah adalah lagu pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, yang sering dinyanyikan dalam perayaan maulid nabi. Liriknyanya yang penuh pujian bisa membangkitkan rasa cinta dan kerinduan terhadap Allah dan Nabi, memperdalam spiritual, serta memperkuat ikatan dengan ajaran islam. Nasheed juga merupakan lagu-lagu yang menggugah kesadaran spiritual dan membantu umat islam mengingatkan diri pada ajaran islam. Meskipun musik bisa memberi pengaruh positif pada spiritualitas, masih ada pandangan yang lebih konservatif yang menganggap musik bisa mengganggu ibadah.

Arifin (2016) menyatakan bahwa di Indonesia, musik tradisional seperti gambus dan hadrah memiliki peran penting dalam kehidupan religius. Musik-musik ini sering ditampilkan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi atau perayaan ramadhan, untuk membangkitkan suasana religius yang lebih dalam. Dalam konteks ini, musik berfungsi untuk mempererat persaudaraan umat islam serta sebagai media untuk meningkatkan pengalaman spiritual

melalui kebersamaan dalam ibadah. Secara keseluruhan, musik dalam islam, terutama dalam konteks spiritual, tidak hanya sebagai hiburan atau seni, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Meski ada perbedaan pandangan mengenai hukum musik, tidak dapat dipungkiri bahwa musik yang mengandung nilai-nilai religius dan moral dapat membantu umat islam mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. (Rini dkk, 2025)

### **Etika Dalam Seni Islam**

Seni dalam Islam bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga bisa menjadi alat dakwah, sarana pendidikan, serta media untuk mengembangkan refleksi spiritual yang bisa membawa manusia lebih dekat kepada Sang Pencipta. Seni dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dari sekadar bagus secara tampilan.

Setiap aktivitas dalam menciptakan seni harus didasari niat yang ikhlas dan tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan moral Islam. Literatur mengatakan bahwa etika dalam seni Islam memperhatikan tanggung jawab moral dan spiritual seorang seniman. Menurut Hadi (2019), setiap karya seni harus memperhatikan aspek kesucian dan tidak memicu kemungkaran. Seni yang baik adalah seni yang memandu manusia menuju kebaikan, ketenangan batin, serta mendorong refleksi spiritual. Seniman juga bertanggung jawab tidak hanya terhadap bentuk fisik karyanya, tetapi juga terhadap pesan dan dampak sosial yang diperoleh dari karyanya tersebut. Jadi, tanggung jawab moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses kreatif seorang seniman Muslim. Sementara itu, Al-Ghazali (dalam Mahfud, 2020) menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan manusia, termasuk proses menciptakan seni. Niat yang benar akan menjadikan seni sebagai amal saleh, sedangkan niat yang salah bisa membuat seni menjadi sarana kemaksiatan.

Dengan demikian, keindahan yang sejati dalam Islam bukan hanya terletak pada bentuk atau penampilan luar, tetapi juga pada niat dan tujuan dari seniman. menurut ( Nasr 1987) Seni yang bernilai ibadah adalah seni yang dibuat untuk mengingat kebesaran Allah, memperbaiki akhlak manusia, serta memperkuat hubungan spiritual antara hamba dan Tuhan-Nya. . Seni tidak boleh menjadi alat yang menjatuhkan manusia ke dalam kemewahan duniawi, hawa nafsu, atau kesesatan moral. Justru, seni harus menjadi sarana yang mengaktifkan kesadaran spiritual, menumbuhkan rasa syukur, serta mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. ( hamka 1982)

Maka, fungsi utama seni dalam Islam bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menginspirasi, memperbaiki akhlak, dan menciptakan nilai-nilai kebaikan. Dalam praktiknya (hamka 1982), etika seni Islam mewajibkan seniman untuk tidak menampilkan karya yang

berisi unsur pornografi, kekerasan, kebencian, atau penghinaan terhadap Tuhan. Seni yang menampilkan aurat, perilaku sensual, atau adegan yang dapat memicu fitnah antara laki-laki dan perempuan sangat dilarang, karena bisa merusak moral masyarakat (Hadi 2019). Musik dan tarian tidak dilarang selama tidak mengganggu kesopanan, tidak membangkitkan syahwat, serta tidak mengalihkan perhatian manusia dari kewajiban beribadah. Dalam seni sastra, kisah yang menggambarkan dewa-dewa, penyekutuan Tuhan, atau kritik terhadap ketentuan Allah dilarang, karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Islam juga memberikan batasan dalam seni pertunjukan seperti drama dan film. Pertunjukan seni harus menghindari adegan kekerasan, kebencian, atau perilaku tidak sopan. Sebaliknya, seni harus menjadi sarana pendidikan dan dakwah yang menyampaikan pesan moral dan spiritual. (Qordhawi 2001)

Seorang seniman Muslim wajib berpakaian sopan dengan menutup aurat, serta menjaga interaksi yang sesuai antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Kesopanan ini mencerminkan akhlak dan kepribadian Islam yang saling menghormati diri sendiri dan orang lain. Etika seni bukan hanya panduan bagi karya seni, tetapi juga sebagai pedoman bagi pribadi sang seniman sebagai representasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam konteks modern, prinsip etika seni Islam tetap relevan dan bisa menjadi pedoman bagi perkembangan seni kontemporer. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, banyak karya seni yang menampilkan kebebasan ekspresi tanpa batas, bahkan sering kali menyerang norma moral dan agama. Oleh karena itu, kehadiran prinsip etika Islam sangat penting untuk menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. (Mahfud 2020)

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Seni dalam Islam memiliki posisi yang sangat mulia karena merupakan manifestasi dari pengakuan atas keindahan Ilahi (al-jamāl) yang berasal dari Allah Swt. Seni Islam tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna spiritual dan moral yang sangat dalam. Melalui seni, manusia diajak untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, membangkitkan rasa syukur, serta memperkuat keyakinan. Tiga pilar utama seni Islam nilai, estetika, dan etika berfungsi sebagai dasar dalam penciptaan dan penghargaan terhadap karya seni. Nilai tauhid menegaskan bahwa semua keindahan harus mengarah pada pengakuan atas keesaan Allah. Nilai moral menjadikan seni sebagai media dakwah, pendidikan, dan pembentukan akhlak. Sementara itu, nilai spiritual membantu manusia mencapai ketenangan jiwa dan kesadaran ilahiah. Dalam hal estetika, keindahan seni Islam tidak hanya diukur dari penampilan luar, melainkan juga dari keselarasan, harmoni, dan makna yang mencerminkan kebesaran Allah.

Etika seni Islam menjadi pedoman agar semua karya tetap dalam batasan syariat, terhindar dari kemungkaran, serta berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan moral bagi masyarakat. Oleh sebab itu, seni dalam Islam memiliki tujuan bukan hanya untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk mendidik, membimbing jiwa, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, seni Islam merupakan sintesis antara keindahan, kebenaran, dan kebaikan yang berfokus pada penghambaan kepada Allah Swt. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni yang berlandaskan pada nilai tauhid, estetika spiritual, dan etika moral mempunyai potensi yang besar untuk memperkuat karakter dan peradaban Islam yang beradab, indah, dan beriman.

Diharapkan para seniman, pendidik, dan masyarakat umum dapat lebih mengembangkan dan memanfaatkan seni Islam sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga dianjurkan untuk mendorong program pelatihan seni Islami yang kreatif, sehingga generasi muda dapat memahami, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai keindahan, etika, dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Adityatama, W., et al. (2021). Seni Hadroh sebagai Komunikasi Budaya Islam. *Jurnal Seni dan Dakwah Islam*, 5(2), 112–123.
- Al-Attas, S. M. N. (1989). *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Maraghi, A. (2020). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2019). *Kesenangan dan Seni dalam Islam* (terj. dari *The Lawful and the Prohibited in Islam: Diversion and the Arts in Islam*). Kairo: Islamic Inc. Publishing & Distribution.
- Andani, R., Rahmah, N., & Fadillah, S. (2021). Nilai-Nilai Islam dalam Karya Seni dan Estetika Islami. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 135–147.
- Fikriarini, A. (2010). Arsitektur Islam: Seni ruang dalam peradaban Islam. *el-Harakah*, 12(3).
- Fuady, F. (2023). Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Peradaban*, Universitas Paramadina.
- Hamka. (2022). *Falsafah Hidup dan Pandangan Islam tentang Seni*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khatami, A. R., Hasibuan, M. D. A., & Anwar, A. (2025). Seni musik dalam Islam. *Journal of Early Children Islamic Education Al Ghulam*, 1(1), 23.
- Kurniawan, A., & Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Musik*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Mahardhika, A., Sunarto, & Lestari, D. (2022). Integrasi Seni Batik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201–214.
- Martono, A. (2015). Estetika Islam dalam Perspektif Filsafat Keindahan. *Jurnal El-Fikr*, 9(1), 23–34.
- Martono. (2015). Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam. *Jurnal Imaji*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mubarak, H. (2023). Kaligrafi Islam sebagai Media Spiritual dan Estetika. *Jurnal Estetika Islam*, 8(1), 45–59.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1987). *Seni dan Spiritualitas Islam*. New York: State University of New York Press.
- Patriani, R. (2020). Konsep Estetika dalam Seni Islam dan Relevansinya terhadap Kehidupan Modern. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 101–112.
- Rahaju, S. (2020). Seni Tari Islami: Kontribusi Pengembangan Karakter Estetika Religius Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Seni Islam*, 7(1), 55–70.
- Ramli, M. (2013). Seni dalam Pandangan Islam: Analisis terhadap Prinsip Keindahan dan Etika Berkesenian. *Jurnal Al-Turas*, 19(3), 55–68.
- Safliana, N. (2018). Nilai-Nilai Spiritual dalam Karya Seni Islami sebagai Media Pendidikan Akhlak. *Jurnal Tarbawi*, 6(2), 88–98.
- Siswantari, & Setyaningrum, D. (2019). Estetika Persepsi sebagai Konsep Pengembangan Tari Islami di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya Islam*, 4(1), 89–102.